

GELAR TERBAIK BAGI MANUSIA MENURUT AL QUR'AN

(Best Title For Human By Al Quran)

M. Nasri Hamang

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Parepare

nasrirasma@gmail.com

Abstract: Man as target practice Islam with various background knowledge of religion and character, not all religious practice as well as it should. Because God is in need are also various ways in order to awaken people to practice religion properly, such as by using a reference calls vary according to the keberbagaian background level of religious knowledge and character. The terms used are al - nas , Bani Adam, al - An'am, al - believers and al - ladzina amanu and al - nafs al - muthmainnah . In addition to informing God of light that designation or degree nicest people in the world have achieved is RA (Radhiyallahu 'anhu) .

Keywords: Human, calls nicknames or titles .

Manusia sebagai sasaran pengamalan agama Islam dengan berbagai latar belakang tingkat pengetahuan agama dan karakternya, tidak semuanya mengamalkan agama dengan baik sebagaimana mestinya. Karena Allah swt. itu memerlukan juga berbagai cara dalam menyadarkan manusia agar supaya mengamalkan agama dengan baik, diantaranya adalah dengan menggunakan sebutan panggilan yang bermacam-macam sesuai dengan keberbagaian latar belakang tingkat pengetahuan agama dan karakternya. Sebutan-sebutan yang digunakan adalah al-nas, Bani Adam, al-An'am, al-mu'min atau al-ladzina amanu dan al-nafs al-muthmainnah. Di samping itu Allah swt. memberitahukan dengan terang-benderang bahwa sebutan atau gelar paling baik yang harus diraih manusia di dunia ialah RA (Radhiyallahu 'Anhu).

Kata Kunci : Manusia, panggilan-panggilan julukan atau gelar.

PENDAHULUAN

Kehidupan masyarakat pada umumnya, terdapat gelar-gelar atau sebutan panggilan terhadap seseorang. Di samping nama sebagai sebutan panggilan resminya, ia masih memiliki sebutan panggilan lain. Dalam kehidupan budaya dan tradisi masyarakat Bugis misalnya, di samping seseorang memiliki nama resmi, biasanya masih memiliki sebutan panggilan lain, seperti andi atau puang (kalau ia bangsawan); bapaknya Fatimah (kalau memiliki anak sulung bernama Fatimah). Sementara dalam dunia akademik dikenal sebutan atau gelar-gelar, misalnya untuk sarjana (ada SH, SPd. Ir. dan lain lain), untuk magister (ada MA, M.Si., M.Ed. dan lain-lain), untuk doktor (ada DR dan Ph.D) dan ada Guru Besar (Profesor). Sementara itu pula, dalam dunia keagamaan (Islam misalnya), dikenal sebutan atau gelar-gelar ustad, kiai, anreguru, buya dan lain-lain. Demikian pula dunia atau profesi yang lain, seperti militer, olah raga, kesehatan, mempunyai gelarnya masing-masing. Dengan budaya dan tradisi masyarakat tersebut, umumnya setiap orang dapat mempunyai beberapa sebutan panggilan. Dalam

memilih satu di antara beberapa sebutan atau gelar panggilan itu, tergantung sebutan mana yang paling sesuai dan relevan dengan keadaan obyektif, baik orang yang dipanggil atau disapa maupun orang yang memanggil atau menyapa. Sebutan-sebutan tersebut berfungsi pemakluman akan jati diri seseorang.

Dalam *al-Qur'an*, terdapat beberapa sebutan yang digunakan Allah swt. dalam memanggil manusia, yang sifatnya relatif sama dengan sebutan-sebutan dalam kebudayaan masyarakat tersebut. Sebutan-sebutan panggilan yang digunakan Allah swt. itu dimaksudkan untuk melahirkan kesadaran keagamaan dalam diri manusia. Dengan sebutan-sebutan itu, manusia diharap akan tersentak untuk memahami akan perlu dan pentingnya beribadah kepada Allah swt. dalam kehidupan dunia. Sebutan-sebutan atau panggilan panggilan itu antara lain, *al-nās*, *Bani Adam*, *al-an'am*, *al-mukmin* dan *al-nafsul-muthmainnah*.

PEMBAHASAN

1. Istilah Manusia dalam *al-Qu'an*

Al-Qur'an menggunakan kata untuk manusia dengan *insan*. Secara morfologis, ada

ulama yang berpendapat bahwa kata *insan* terambil dari akar kata *ins* dengan mempunyai arti jinak dan harmonis; dan ada yang berpendapat terambil dari akar kata *nasiya* – *yansu* dengan mempunyai arti berguncang. Menurut M. Quraish Shihab, pendapat pertama tampak lebih tepat dibandingkan pendapat kedua.¹ Secara etimologis, kata *insan* mengandung arti, yaitu makhluk yang mewujud sebagai makhluk sosial dan budaya.² Selain kata *insan*, juga digunakan kata *basyar*, yang terambil dari akar kata yang mempunyai arti pokok, yaitu penampakan sesuatu yang indah; dan dari akar kata itu, lahir pula kata *basyarah*, yang berarti kulit. Manusia dinamai *basyarah* karena kulitnya nampak jelas yang berbeda dengan kulit binatang.³

Nuriati Samatan menukilkan, kata *basyar* dengan akar kata *ba`*, *syin* dan *ra`* terulang dalam *al-Qur`an* sebanyak 124 kali, yang pada umumnya bermakna kegembiraan, dan hanya 7 (tujuh) kali bermakna manusia, dengan 36 (tiga puluh enam) kali berbentuk tunggal (*mufrad*) dan 1 (satu) kali berbentuk ganda (*mutsanna*) untuk menunjuk manusia dari sudut lahiriah dan persamaannya dengan seluruh manusia.⁴ Kata *basyar* tertera misalnya dalam Q. S. *al-Rum* (30): 20 - yang terjemahnya - : *Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang-biak (20).*

2. Manusia Makhluk Sosial

Manusia adalah makhluk sosial, yaitu makhluk yang tidak dapat hidup tanpa bersama dengan manusia lainnya dalam kehidupan sosial. Allah menggambarkan hal ini dalam Q. S. *al-'Alaq* (96): 2 –

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ

Terjemah:

Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.

¹Lihat M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur`an*, Cet. II; Bandung: Mizan, 1996, h. 278.

²Lihat *ibid.*, h. 280.

³Lihat Abd. Muin Salim, *Konsep Kekuasaan Politik Dalam Al-Qur`an*, Cet. II; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1994, h. 84.

⁴Lihat Nuriati Samatan, *Manusia Dalam Al-Qur`an (Matakuliah Tafsir Maudhu'i)*; Makassar: PPs-Universitas Muslim Indonesia, 1997, h. 3.

Menurut M. Quraish Shihab, ayat ini bukan hanya berbicara masalah reproduksi manusia, tetapi mencakup bawaan manusia sebagai makhluk sosial. *Al-'Alaq* mempunyai arti ketergantungan, sehingga ayat tersebut menekankan bahwa manusia diciptakan dengan membawa sifat ketergantungan kepada pihak lain. Manusia sebagai makhluk sosial mempunyai ketergantungan dengan manusia lainnya, karena tidak ada manusia yang mampu menghasilkan seluruh kebutuhan hidupnya secara mandiri serta manusia dalam hidupnya menggantungkan diri pula kepada Allah swt. Oleh sebab itu, *al-'alaq* tidak hanya menjelaskan satu periode kejadian manusia, akan tetapi menjelaskan kehidupan manusia dari dalam kandungan sebagai makhluk sosial hingga akhir ayatnya.⁵

Allah swt. telah merancang potensi manusia dengan berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Ada yang dianugerahi misalnya potensi kecerdasan atau potensi kekuatan melebihi yang lainnya, yang dengan itu kemudian memperlihatkan bermacam-macam profesi dan keberhasilan dalam kehidupan sosial. Allah berfirman dalam Q. S. *al-Zukhruf* (43): 32

أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ

مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ

فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا

سُخْرِيًّا وَرَحِمْتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ

Terjemah - :

Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan dalam kehidupan dunia; dan Kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain; dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari pada apa yang mereka kumpulkan.

Al-Allamah Sayyid Muhammad Husain Thabathaba`I mengatakan, ayat tersebut mengisyaratkan suatu kerja sama yang di dalamnya sebagian individu memiliki kelebihan atas sebagian yang lain dalam segi tertentu

⁵Lihat Shihab, *op. cit.*, h. 790-791.

kehidupan, sehingga setiap individu mempunyai tingkat kehidupan yang berbeda. Dalam hal ini masing-masing mendominasi yaaang lainnya bmasyarakat sedemikian berjalin-berkelindan dalam masalah-masalah sosial, yang pada gilirannya membentuk suatu masyarakat yang eksis.⁶

Perbedaan kelebihan yang dimiliki setiap individu yang diisyaratkan ayat dan yang dijelaskan ulama tersebut bertujuan agar manusia saling memanfaatkan di antara sesamanya, sehingga merasa saling membutuhkan dan selalu berhubungan satu sama lain. Syaikh Muhammad Abduh (1849-1905) mengatakan, kekuatan berupa bisa bertutur kata yang dimiliki manusia sebagai suatu anugerah Allah, bukanlah dimaksudkan menggambarkan arti *lafazh-lafazh* dan menyusun suatu ibarat atau analogi, melainkan mengajarkan kemutlakan akan kebutuhan untuk saling mengerti di antara sesame manusia. Bukanlah pula dimaksudkan menggambarkan isi hati di antara dua orang atau lebih, melainkan suatu bukti bahwa masing-masing manusia saling memerlukan antara satu dengan yang lain.⁷

Kemutlakan saling membutuhkan yang berjalan saban waktu dan kemudian dari masyarakat masyarakat yang terbentuk itulah, manusia dengan perbedaan-perbedaan tingkat kecerdasan, ekonomi dan social saling mengisi kekurangan sekaligus saling mengambil manfaat. Demikian itulah sehingga manusia - baik secara tidak terencana maupun terencana - berhubungan satu dengan yang lain dalam kehidupannya. Demikian itulah pula, yang pada gilirannya - baik tidak disadari maupun disadari - membuat keberadaan masyarakat menjadi kokoh dan langgeng.

3. Manusia Mulia dengan Akalnya

Allah menciptakan makhluk manusia beserta dengan akal nya menyebabkannya menjadi makhluk mulia. Dengan akal nya itu, manusia mampu antara lain menaklukkan daratan dan lautan. Manusia sebagai makhluk

mulia disebutkan Allah dalam al-Qur'an, antara lain dalam Q S. *al-Isra`* (17): 70 -

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَهُمْ فِي الْوَجْرِ وَالْبَحْرِ

وَرَزَقْنَهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ

كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Terjemah:

Dan sesungguhnya Kami telah muliakan anak-anak Adam, Kami angkat mereka di daratan dan di lautan, Kami berry mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.

Manusia telah diberikan oleh Allah suatu kemuliaan yang tidak diberikan kepada makhluk lain, yaitu akal. Dengan akal nya itu manusia mampu mengetahui berbagai hal yang dapat mendatangkan kemaslahatan dalam kehidupannya. Kemampuannya mengarungi daratan dan lautan, itu karena manusia mempunyai daya pikir yang jernih; dan dengan itu ia mampu memmanfaatkan apa yang ada di bumi.⁸ Al-Alusi mengatakan, berkat kemampuan akal nya, manusia mampu melakukan aktivitas di dua tempat, yaitu melintasi daratan dan mengarungi samudera.⁹

Fakhrudin al-Razi mengatakan, Allah memberikan makanan berupa hewan dan tumbuhan kepada manusia dalam bentuk bahan mentah untuk diolah nya dengan tidak ada makhluk yang mampu melakukannya kecuali manusia. Sementara al-Alusi mengatakan, manusia memperoleh kenikmatan dari apa yang didapatkan melalui usahanya sendiri atau orang lain, aeperti sandang,pangan, papan dan lain-lain.¹⁰

Penutup ayat tersebut yang menekankan bahwa Allah memuliakan manusia atas segala makhluk nya mengisyaratkan, kemuliaan (karamah) yang disebabkan oleh akal

⁸Lihat al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, diterjemahkan oleh Abu Bakar, dkk dengan judul, *Terjemahan Tafsir al-Maragi*: Semarang: Toha Putra, 1994, h. 558.

⁹Lihat al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-'Azhim wa Sab'u al-Matsani*, Jlid VI, Cet. I; Beirut-Lebanon, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1422 H/2001 M, h. 112.

¹⁰Al-Razi, *Tafsir Fakhr al-Kabir*, Juz XXI, Cet. III; Beirut: Dar Ihya al-Turats al-al-'Arabi, t. th., h. 12.

⁶Lihat Thabathaba'i, *al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*, Jilid XVIII, Cet. I; Beirut: Muassasah al-A'lami li al-Mathbu'at, 1411 H/1991, h. 54.

⁷Lihat Muhammad Abduh, *Risalah al-Tauhid*, diterjemahkan oleh Firdaus AN dengan *Rislah Tauhid*, Cet. VII; Jakarta: Bulan Bintaang, 1979, h. 132.

merupakan kemuliaan utama berkaitan kehidupan ilmiah dan budaya. Sedangkan kemuliaan lainnya adalah kemampuan menjelajahi daratan dan lautan serta dijadikannya segala yang baik sebagai rezeki manusia.¹¹ Dengan akal, manusia mampu membangun kehidupannya secara optimal dan maksimal menurut kebutuhannya di dunia.

4. Tujuan Kehadiran Manusia

Adapun tujuan kehadiran manusia di dunia, diungkapkan Allah secara gamblang dalam Q. S. al-Dzariyah (51): 56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Terjemah:

Dan Aku tidak menjadikan jin dan manusia melainkan agar supaya mengabdikan kepada-Ku.

Nuriati Samatan, tujuan kehadiran manusia di dunia ini adalah bermuara pada satu hal, yaitu penyembahan kepada Allah dengan segala dimensi kehidupan, dengan tujuan agar kemuliaan yang diberikan Allah kepadanya, menempatkannya sebagai makhluk yang benar-benar mulia dan bukan makhluk yang hina dari pada binatang sebagaimana yang disebutkan Allah dalam beberapa ayat *al-Qur'an*.¹² Dengan penyembahan kepada Allah itu, manusia memperoleh kemuliaan, baik di mata manusia maupun di mata Allah.

5. Sebutan-Sebutan Panggilan Manusia dalam Al-Qur'an

Allah swt. dalam memanggil manusia guna melakukan perintah dan meninggalkan larangan menggunakan sebutan-sebutan sbb:

a. Al-Nas

Sebutan al-Nas terdapat mislanya dalam Q. S. al-Nisa` (4): 1

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ

نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا

رَجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ

بِهِ ۚ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Terjemah :

Hai sekalian manusia, Kami telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanitu makhluk yangnya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan Mengawasi kamu.

Ayat tersebut, Allah swt. memanggil manusia dengan mengatakan, hai *al-nas*. *Al-nas* artinya pelupa.¹³ Maksudnya, manusia adalah makhluk yang memiliki potensi lupa. Makna utama lupa dalam hal ini adalah bukan tidak mengingat sesuatu yang pernah diketahui, tetapi lupa beribadah kepada Allah secara sengaja. Karena itu, agar manusia tidak terjebak dalam potensi atau sifat *al-nas*-nya itu, maka kaum muslim diwajibkan untuk seringkali mendakwahkan Q.S *al-A'laa*-87 :9).

فَذَكِّرْ إِنْ نَفَعَتِ الذِّكْرَى ﴿٩﴾

Terjemah :

Oleh sebab itu berikanlah peringatan karena peringatan itu bermanfaat.

Sebutan manusia dengan *Bani Adam* terdapat misalinya dalam Q. S. *al-A'raf* (7): 31.

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ

الْمُسْرِفِينَ ﴿٣١﴾

Terjemah:

Hai Bani Adam, pakailah pakaianmu yang indah manakala (memasuki) masjid; makan dan minumlah dan janganlah berlebih-lebihan.

¹¹Lihat al-Alusi, *op. cit.*, h. 118.

¹²Lihat Nuriati Samatan, *Manusia Dalam Al-Qur'an (Makalah Matakuliah Tafsir Maudhu'i)*; Makassar: PPs-UMI, 1997, h. 16.

¹³Elias A Elias dan Ali Al-Mascatie, *Kamus Arab - Inggris - Indonesia*, Cet. I; Bandung: Al-Ma'arif, 1981, h. 1047.

Sesungguhnya Allah tidak menyukai-orang-orang yang berlebih-lebihan.

Dalam ayat tersebut, Allah memanggil manusia dengan mengatakan, hai *Bani Adam* (*Anak-Cucu Nabi Adam*). Kata *Bani* yang secara etimologis berarti sesuatu yang lahir dari yang lain; dan juga disebut biasa *Dzurriyyah* berarti kehalusan yang tersebar.¹⁴ Akan tetapi dengan sebutan atau panggilan *Bani Adam* dalam ayat tersebut, Allah seperti menggambarkan manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi kesukaan terhadap kenikmatan kehidupan duniawi. Dalam hal ini mencintai pakaian dan menggunakannya secara tidak proporsional. Demikian pula mencintai makanan dan minuman dan sekaligus memakan dan meminumnya secara berlebih-lebihan. Bahkan kalau tidak terbina agama dengan baik cenderung akan *tabarruj*, yang antara lain wujudnya adalah sengaja memperlihatkan perhiasan-perhiasan yang dipakainya kepada umum.¹⁵

Agar manusia tidak terjebak berkepanjangan dalam sifat *bani-adamiyah*-nya, antara lain konsumtif sebagai sifat yang tidak disukai Allah itu, Allah mengingatkan melalui ujung ayat tersebut; bahwa (Dirinya) tidak menyukai orang-orang yang berperilaku berlebih-lebihan. Dengan kata lain, Allah hanya menyukai orang-orang yang bepola hidup sederhana (*wasath*). Kesederhanaan adalah tanda kebaikan ideal. Abd. al-Malik al-Qasim mengatakan, di antara tanda-tanda kebajikan suatu umat ialah apabila umat itu menggunakan harta secara sederhana dan wajar dalam kehidupan pribadi dan keluarga seraya sangat dermawan dalam kehidupan kemasyarakatan.¹⁶ Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan, yakni tidak melimpahkan rahmat dan ganjaran kepada orang yang berlebih-lebihan dalam hal apa saja.¹⁷

c. Al-An'am

¹⁴M. Nasri Hamang Najed, *Tafsir Sosial - Tauhid, Ibadah dan Akhlak (Pendekatan Rematik)*, Cet. I; Yogyakarta: TrustMedia, 1984, h. 48.

¹⁵Sayyid Sabiq, *Fiqh al-Sunnah*, dialihbahasakan oleh Mahyuddin Syaf dengan judul *Fikih Sunnah*, Jilid VII, Cet. XX; Bandung: Al-Ma'arif, 2000, h. 148.

¹⁶Abd. Malik al-Qasimi, ... 2002, h. 114.

¹⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah - Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid V; Jakarta: Lentera Hati, 2000, h. 75.

Bilakah manusia pantas disebut sebagai *al-an'am* (*binatang ternak*)? ialah manakala manusia tidak menggunakan akalnyanya, yaitu 3 (tiga) potensi dasarnya terjemahnya -: Pendengaran, penglihatan dan hati untuk mengenal kebesaran dan kekuasaan Allah serta sekaligus memahami perlunya beribadah kepada Allah dalam kehidupan dunia ini. Penjelasan ini diisyaratkan Allah dalam Q. S. *al-A'raf* (7): 179:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ
وَالْإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَهُمْ
أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ ءَاذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا
أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ
الْغَافِلُونَ

Terjemah :

Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk menjadi penghuni neraka jahanam bagi kebanyakan dari jin dan manusia; (karena) mereka mempunyai hati tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata, tetapi tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Alla) serta mereka mempunyai telinga, tetapi tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu seperti binatang ternak (al-an'am), bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai.

T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy menafsirkan ayat tersebut seperti berikut: Dan demi Allah sungguh Kami ciptakan untuk - memasuki - jahanam kebanyakan dari pada jin dan manusia. Mereka mempunyai hati akal, perasaan dan *dhamir* yang dengannya tidak memahami; dan mereka mempunyai mata yang dengannya mereka tidak dapat melihat; dan bagi mereka ada telinga yang dengannya mereka tidak dapat mendengar. Mereka itu adalah sebagai binatang berkaki empat bahkan mereka lebih sesat lagi dari pada binatang-binatang itu. Mereka itu adalah orang-orang yang lalai.¹⁸

Dengan demikian, andaikata ada orang yang memiliki pengetahuan yang tinggi dan

¹⁸T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Bayan*, Jilid I; Bandung: Al-Ma'arif, 1977, h. 528-529

memiliki kualifikasi akademik yang bergengsi (*mungkin sarjana atau magister atau doktor atau profesor*), tetapi ia bersikap acuh tak acuh terhadap agama; antara lain malas beribadah, berani memperoleh harta dari cara-cara yang tidak halal, tidak tergerak hatinya untuk mengambil pelajaran keinsyafan dari peristiwa-peristiwa alam yang dahsyat (seperti gempa bumi, tsunami, gunung meletus dan lain-lain), maka berarti ia telah jatuh ke dalam golongan *al-an'am*.

d. Al-Mu'min atau Alladzina Amanu

Bagaimanakah halnya manusia sehingga dapat disebut atau digolongkan *mukmin*? Ialah apabila manusia terenyuh hatinya ketika mendengar bacaan *al-Qur'an* serta lapang dada merespon seruan-seruan Tuhan dan Nabi Muhammad saw. dalam bentuk shalat, memakmurkan masjid dan jihad dengan harta dan diri.

Allah berfirman dalam *al-Qur'an* surah Q. S. *al-Anfal* (8): 2-4:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ

قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا

وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾ الَّذِينَ

يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

﴿٣﴾ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَهُمْ دَرَجَاتٌ

عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٤﴾

Terjemah :

Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal (2). (yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka (3). Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. Mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezki (nikmat) yang mulia (4).

Al-Mu'min berarti *al-mushaddiq* (orang yang benar).¹⁹ Tim Terjemah/Tafsir Departemen Agama R. I. mengemukakan, maksud kata mukmin (*al-mu'minun*) dalam ayat tersebut adalah orang yang sempurna imannya.²⁰ Al-Zamaksyari mengatakan, memaknakan dengan orang sempurna imannya adalah didasarkan pada ayat 3 (tiga): Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya.²¹ Orang yang sempurna imannya adalah yang memiliki jiwa yang apabila disebut nama Allah, gemetar hatinya; dan apabila dibacakan ayat-ayat Allah kepadanya, bertambah imannya; kepada Tuhannya ia bertawakkal; serta mendirikan shalat dan mengeluarkan zakat.

Q. S. *al-Anfal* (8): 24

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا

دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ ۖ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ

يَحُولُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهِ ۗ وَأَنذَرُ إِلَيْهِ

﴿٢٤﴾

Terjemah

Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasulullah saw. apabila Rasulullah saw. menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu; dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dengan hatinya; dan sesungguhnya kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan (24).

Q. S. *al-Taubah* (9): 18 –

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنِ ءَامَنَ ۖ بِاللَّهِ

وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَىٰ الزَّكَاةَ

¹⁹Louis Ma'louf, *al-Munjid*, Cet. XXVIII; Beirut: Dar al-Masyriq, 1977, h. 18.

²⁰Departemen Agama R. I., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Terjemah/Tafsir Al-Qur'an, 1971, h. 260.

²¹Jadullah Mahmud bin Umar al-Zamaksyari, *Tafsir al-Kasysyaf*, Juz II; Beirut-Lebanon: Dar al-Kitab al-'Arabi, t. th., h. 195.

وَلَمْ تَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَن يَكُونُوا

مِنَ الْمُهْتَدِينَ ﴿١٨﴾

Terjemahnya:

Hanyalah yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian' serta mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut selain kepada Allah; maka merekalah orang-orang yang (memiliki harapan besar) untuk termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk.

Q. S. al-Hujurat (49): 15

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ

ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي

سَبِيلِ اللَّهِ ءُولَٰئِكَ هُمُ الصَّٰدِقُونَ ﴿٢٠﴾

Terjemah :

Sesungguhnya orang-orang beriman (al-mu'minun) itu ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasulullah saw. tanpa ada keraguan sedikitpun; kemudian berjihad dengan harta dan jiwa pada jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar.

e. Al-Nafsul-Muthmainnah

Sebutan lain manusia ialah *al-nafsul-muthmainnah*. *Al-nafsul-muthmainnah* artinya orang yang memiliki ketenteraman jiwa. Sebutan *al-nafsul-muthmainnah* terdapat misalnya dalam Q. S. al-Fajr (89) : 27-30 :

يَأْتِيهَا النَّفْسُ الْمَطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ أَرْجِعِي إِلَىٰ

رَبِّكَ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿٢٨﴾ فَأَدْخُلِي فِي عِبَادِي

﴿٢٩﴾ وَأَدْخُلِي جَنَّتِي

Terjemah :

Hai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas dan diredai-Nya. Masuklah ke dalam kelompok hamba-hamba-Ku; dan masuklah ke dalam surga-Ku.

Ayat tersebut mengisyaratkan, manusia tidak cukup hanya dengan berhasil mencapai sebutan *mukmin*, melainkan harus mencapai

sebutan *al-nafsul-muthmainnah*. (jiwa yang tenang). Muhammad Rasyid Ridha mengatakan, Allah memberikan sifat terhadap hati orang yang beriman dengan khusyu', tenang tenteram karena Allah dan bersih dari segala keaiban (ketercelaan).²² T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy mengatakan, jiwa yang tenang ialah jiwa penuh dengan ketenangan, dan jiwa serta taat kepada Allah. Allah berfirman kepada orang seperti ini: Masuklah ke dalam golongan-golongan orang yang tidak dikhawatiri apa-apa padanya dan tidak pula mereka bergundah hati. Rohnya tenang ketika dikembalikan ke tubuhnya pada Hari Kiamat dan mempunyai tempat tersendiri di alam malakut sebelum kembali kepada badannya Mereka tenang ketika akan meninggal, atau dibangkit dari kubur dan waktu memasuki surga.²³

Seorang muslim tidak boleh merasa puas dan telah merasa sempurna dengan iman dan amalnya, sebelum iman dan amalnya itu membentuk dirinya menjadi *al-nafsul-muthmainnah*. Karena itu, andaikata seseorang relatif telah lama memiliki iman dan melakukan amal, namun belum menjadi seseorang yang memiliki ketenteraman jiwa; dengan kata lain masih lebih banyak merasa resah, bingung, pusing dan lain-lain; itu berarti ia belum mencapai *al-nafsul-muthmainnah*. *Al-nafsul-muthmainnah* mutlak harus dicapai dalam kehidupan dunia ini, sebab di akhirat kelak, Allah hanya akan menyapa dan membalas surga terhadap orang-orang yang di dunia ini berhasil mencapai tingkatan sebutan *al-nafsul-muthmainnah*.

6. *Radhiyallahu 'Anhu (RA)* sebagai Gelar Terbaik

Seperti dikemukakan bahwa dalam dunia akademik, dikenal gela-gelar, seperti SH, SE, S.Pd., dll (untuk jenjang sarjana), MA, M.Si., M.Pd., dll (untuk jenjang magister), DR dan Ph.D (untuk jenjang (doktoral) dan gurubesar professor (untuk pangkat akademik tertinggi). Di samping itu ada gelar-gelar (keagamaan) dari masyarakat, Kiai (Jawa), Ajengan (Sunda), Buya

²²Muhammad Rasyid Ridha, *al-Wahyu al-Muhammadiyah*, diterjemahkan oleh Josef C. D. dengan judul, *Wahyu Ilahi Kepada Muhammad*, Cet. I; Jakarta: Pustaka Jaya, 1983, h. 424.

²³T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *op. cit.*, h. 1518-1519.

(Sumatera), Anre Guru (Bugis), Tuan Guru (Nusa Tenggara) dan lain-lain, kesemuanya merupakan gelar-gelar yang bernilai duniawi semata. Gelar-gelar tersebut tidak serta-merta menjadi jaminan bagi pemilikinya bahwa ia individu yang diredhai Allah. Gelar-gelar tersebut tidak lain hanyalah sebuah gambaran penguasaan atau spesialisasi bidang ilmu.

Sesungguhnya gelar-gelar terbaik atau paling istimewa dalam pandangan Islam ialah RA (*Radhiyallahu 'Anhu*). Gelar ini diisyaratkan Allah melalui Q. S. *al-Taubah* (9): 100

وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ
وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ
اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي
تحتها الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ
الْعَظِيمُ

Terjemah :

Dan orang-orang yang terdahulu dari muhajiran dan anshar dan yang mengikuti mereka dengan baik; Allah redha kepada mereka dan mereka pun redha kepada Allah, Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir dari bawahnya sungai-sungai dengan keka di dalamnya. Itulah keberuntungan yang besar.

T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy (1966: 584) mengatakan, ayat tersebut menekankan keutamaan orang-orang yang terlebih dahulu masuk Islam dan berhijrah - yaitu menyertai Nabi saw. hijrah dari Mekah ke Madinah - dan anshar - yaitu orang-orang Madinah yang terlebih dahulu memberikan pertolongan kepada Rasul ketika tiba di Madinah). Abu Bakar al-Shiddiq dan puluhan lainnya yang dimaksudkan orang-orang terdahulu itu adalah orang yang diberi gelar oleh Allah dengan RA.

Ayat tersebut merekomendasikan kepada umat Islam akan individu-individu yang diredai Allah atau pantas memperoleh gelar RA - sebagai gelar terbaik yang disediakan Allah untuk diupayakan diperoleh hambanya. Bahwa orang yang mengikuti gerak-langkah (salaompe; Bugis) Nabi saw. - dalam arti - senantiasa

memaksimalkan ibadah (*mahdhah dan gairu mahdhah*) serta bergerak dengan semua daya dalam menegakkan Islam sebagaimana harapan Allah swt. dan Nabi saw. Pantas memperoleh gelar RA.

Setiap muslim wajib berkomitmen dan bereksekusi untuk meraih gelar RA dalam kehidupannya di dunia. Semua yang dimiliki di dunia (harta, ilmu, pangkat, jabatan, isteri, suami, anak, kelebihan jasmaniah, dan lain-lain) tidak mempunyai arti sedikit pun apabila tidak disertai gelar RA. Karena itu teristimewa orang yang memiliki gelar akademik (mungkin atau atau dua atau atau lebih, SH, MH, DR. dan Prof. atau lainnya), agar supaya sekaligus memperoleh gelar RA, hendaknya intens dalam memaksimalkan ibadah dan memajukan Islam melalui gelar yang dimilikinya dengan tulus ikhlas.

PENUTUP

Manusia hendaknya tidak lebih banyak terjebak dalam potensi sifat *al-nās*-nya, yang menyebabkannya lebih banyak lupa beribadah kepada Allah. Manusia hendaknya tidak lebih mengaktualisasikan potensi *Adamiyah*-nya dengan menurukkan nafsu konsumtinya secara tidak proporsional dan berlebih-lebihan. Manusia muslim, terlebih yang memiliki ilmu; seyogyanya menjauhi sikap yang meremehkan Agama, sebab ia akan jatuh menjadi sederajat dengan *al-an'am*. Islam dan iman itu bukan cukup bersikap pengakuan lisan, melainkan harus dengan bukti respon *ta'abbudi* kepada Allah dan amal shaleh kepada sesama manusia. Seorang mukmin tidak akan merasakan kenikmatan hidup yang hakiki di dunia dan di akhirat, bila tidak berupaya dan berhasil menggapai derajat *al-nafsul-muthmainnah*. Seorang muslim wajib mengetahui bahwa gelar terbaik menurut Islam ialah RA dengan cara mendapatkannya ialah mengikuti jejak langkah Nabi saw. Dan sahabat-sahabatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad, Syaikh, *Risalah al-Tauhid*, diterjemahkan oleh Firdaus AN dengan *Rislah Tauhid*, Cet. VII; Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- al-Alusi, Mahmud, *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-'Azhim wa Sab'u al-Matsani*, Jlid VI, Cet. I; Beirut-Lebanon, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1422 H/2001 M.
- Al-Razi, *Tafsir Fakhr al-Kabir*, Juz XXI, Cet. III; Beirut:

- Ash-Shiddieqy, M. Hasbi T. *Tafsir Al-Bayan*, Jilid I; Bandung: Al-Ma'arif, 1977.
- Departemen Agama R. I., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*; Jakarta: Yayasan Penyelenggara Terjemah/Tafsir Al-Qur'an, 1971.
- Elias A Elias dan Ali Al-Mascatie, *Kamus Arab - Inggris - Indonesia*, Cet. I; Bandung: Al-Ma'arif, 1981.
- Ma'louf, Louis, *al-Munjid*, Cet. XXVIII; Beirut: Dar al-Masyriq, 1977.
- al-Maragi, Musthafa, Ahmad, *Tafsir al-Maragi*, diterjemahkan oleh Abu Bakar, dkk dengan judul, *Terjemahan Tafsir al-Maragi*; Semarang: Toha Putra, 1994.
- Najed, Hamang, M. Nasri, *Tafsir Sosial - Tauhid, Ibadah dan Akhlak (Pendekatan Rematik)*, Cet. I; Yogyakarta: TrustMedia, 1984.
- al-Qasimi, Abd. Malik, ... 2002.
- Al-Razi, Fakruddin, *Tafsir Fakhr al-Kabir*, Juz XXI, Cet. III; Beirut: Dar Ihya al-Turats al-al-'Arabi, t. th.
- Ridha, Muhammad Rasyid, *al-Wahyu al-Muhammadiyah*, diterjemahkan oleh Josef C. D. dengan judul, *Wahyu Ilahi Kepada Muhammad*, Cet. I; Jakarta: Pustaka Jaya, 1983.
- Sabiq, Sayyid, *Fiqh al-Sunnah*, dialihbahasakan oleh Mahyuddin Syaf dengan judul *Fikih Sunnah*, Jilid VII, Cet. XX; Bandung: Al-Ma'arif, 2000.
- Samatan, Nuriati, *Manusia Dalam Al-Qur'an (Makalah Matakuliah Tafsir Maudhu'i)*; Makassar: PPs-UMI, 1997.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah - Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid V; Jakarta: Lentera Hati, 2000.
- al-Zamakhsyari, Umar, Mahmud. Jadullah, *Tafsir al-Kasysyaf*, Juz II; Beirut-Lebanon: Dar al-Kitab al-'Arabi, t. th..